

PEMBERDAYAAN KADER SURABAYA MELALUI METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENANGANAN PERTAMA KASUS LUKA

Octo Zulkarnain^{1*}, Putri Pamungkas², Heri Nur Cahayanto³,
Ariska Putri hidayatillah⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Indonesia
o.zulkarnain@ikbis.ac.id¹, Putri.pamungkas@ikbis.ac.id², Hcahyanto@ikbis.ac.id³,
Ariska.hidayatillah@ikbis.ac.id⁴

ABSTRAK

Anstrak: Penanganan luka sering kali tidak tepat dilakukan oleh masyarakat karena keterbatasan sumber informasi, kebiasaan lokal, dan kepercayaan. Pengabdian ini bertujuan mengembangkan kapasitas kognitif dan pengalaman kader dalam penanganan kasus cedera. Metode yang digunakan adalah Experiential Learning dengan melibatkan 12 kader Taman Gununganayar sebagai mitra. Di awal pertemuan, dilakukan pre-test untuk menilai pemahaman kognitif kader menggunakan lembar kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, pemahaman kognitif kader hanya mencapai 41,6%, dan hanya 5 dari 12 kader yang mampu mempraktikkan penanganan luka. Setelah menjalani pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata pemahaman kognitif meningkat menjadi 58%, dan seluruh kader mampu melakukan penanganan luka secara efektif. Hasil ini menegaskan efektivitas metode pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis kader, yang pada gilirannya mendukung peningkatan penanganan kasus luka di masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan pentingnya pendekatan eksperimental dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penanganan cedera serta mengurangi risiko kesalahan yang dapat terjadi akibat keterbatasan informasi dan kebiasaan lokal.

Kata kunci: Penanganan Luka; Penangan Pertama; Experiential Learning; Kader.

Abstract: The handling of wounds is often improperly done by the public due to limited sources of information, local customs, and beliefs. This dedication aims to develop the cognitive capacity and experience of cadres in handling injury cases. The method used is Experiential Learning involving 12 Taman Gununganayar cadres as partners. At the beginning of the meeting, a pre-test was conducted to assess the cognitive understanding of cadres using a questionnaire sheet. The results showed that before the training, the cognitive understanding of cadres was only 41.6%, and only 5 out of 12 cadres were able to practice wound management. After undergoing training, there was a significant improvement. The average cognitive understanding increased to 58%, and all cadres were able to effectively handle wounds. These results confirm the effectiveness of the training method in improving the understanding and practical skills of cadres, which in turn support the improvement of wound management in the community as a whole. This illustrates the importance of an experimental approach in enhancing the capacity of the community in handling injuries and reducing the risk of errors that can occur due to limited information and local customs.

Keywords: Wound Management; First Aid; Experiential Learning; Cadre.



Article History:

Received: 15-02-2024
Revised : 14-03-2024
Accepted: 19-03-2024
Online : 01-04-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Beberapa masalah umum terkait dengan penanganan pertama kasus luka pada komunitas masyarakat meliputi kurangnya pengetahuan tentang penanganan luka, perilaku masyarakat yang kurang tepat dalam penanganan luka, dan keterbatasan sumber informasi yang menyebabkan penanganan luka dilakukan berdasarkan kebiasaan dan kepercayaan setempat (Akbar & Agustina, 2023). Selain itu, kurangnya komitmen masyarakat dalam pemberdayaan komunitas juga dapat menjadi kendala dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penanganan pertama kasus luka (Rukmini, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melakukan edukasi, pelatihan, dan promosi kesehatan secara langsung di masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan dalam penanganan pertama kasus luka.

Akses mendapatkan edukasi tentang penanganan pertama kasus luka masih sangat terbatas di kalangan masyarakat di wilayah Gununganyar Tambak. Banyak kader yang masih belum mendapatkan paparan informasi tentang penanganan pertama kasus luka. Sedangkan kejadian luka adalah kondisi rentan yang dapat dialami oleh siapa saja di masyarakat. Pengetahuan dan ketrampilan tentang penanganan penderita kecelakaan yang harus dikuasai oleh masyarakat umum, sehingga apabila ditemukan kasus-kasus kecelakaan, tindakan penanganan yang cepat dan tepat dapat dilakukan. Perawatan luka harus menyesuaikan kondisi dan problem luka yang terjadi sehingga pengelolaan luka dapat dilakukan dengan baik (Wintoko & Yadika, 2020). Karenanya, kegiatan pengabdian dengan mengangkat permasalahan penanganan pertama pada kasus luka menjadi sangat penting dan diharapkan dapat menjadi agen kontributif kepada masyarakat. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui metode *Experiential Learning*, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan mampu memberikan pertolongan pertama yang tepat saat menghadapi kasus luka, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan mempercepat proses pemulihan korban (Selvi Rahmawati, Waluyo Rudiyanto, 2017).

Beberapa sumber ilmiah menegaskan pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan pertama kasus luka. Sebuah jurnal ilmiah menyatakan bahwa penanganan luka bakar yang kurang tepat dapat mengakibatkan dampak yang merugikan bagi penderitanya, sehingga pemahaman yang lebih baik tentang penanganan pertama kasus luka menjadi suatu keharusan. Selain itu, sebuah jurnal kedokteran menekankan bahwa perawatan luka harus disesuaikan dengan kondisi dan problematika luka yang terjadi, sehingga pengelolaan kasus luka dapat dilakukan secara optimal (Wintoko & Yadika, 2020).

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh sebuah jurnal pengabdian masyarakat yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dasar mengenai

pertolongan pertama pada cedera akibat kecelakaan rumah tangga sangat penting untuk meminimalisir risiko terjadinya peningkatan derajat keparahan atau kecacatan (Rahmawati et al., 2021). Temuan dari Kementerian Kesehatan RI juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kecelakaan masih rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam penanganan pertama kasus luka (Olivia et al., 2023). Sudiatmoko dalam tulisannya menyoroti urgensi penanganan pertama pada kecelakaan yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat (Rahmawati et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan penderita harus dikuasai oleh masyarakat umum. Dari semua pernyataan tersebut, jelaslah bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan pertama kasus luka melalui metode *Experiential Learning* adalah suatu kebutuhan mendesak yang akan membawa manfaat besar bagi masyarakat, terutama di Kelurahan Gununganyar Tambak, Jawa Timur.

Fokus pengabdian ini juga untuk mengembangkan kapasitas kader hebat Surabaya agar dapat memberikan dampak positif dalam penanganan kasus cedera di masyarakat. Dengan memahami situasi dan tantangan yang dihadapi mitra sektor kesehatan saat ini, upaya pemberdayaan melalui metode *experiential learning* dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat secara efektif dan tepat waktu.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi kegiatan dosen seperti penyuluhan, pelatihan dan workshop. Sementara itu, kegiatan mahasiswa terlibat dalam Praktek Kerja Lapangan. Profil mitra dalam proyek ini adalah kader dari wilayah perumahan Taman Gununganyar di Surabaya, Jawa Timur. Terdapat 12 orang kader yang aktif terlibat dalam program pelatihan ini. Mereka mayoritas adalah wanita yang memiliki peran penting dalam mensosialisasikan penanganan pertama kasus luka di lingkungan mereka.

Langkah-langkah pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, tahap pra kegiatan meliputi koordinasi dan penjadwalan sesi pelatihan dengan kader wilayah mitra. Kedua, tahap kegiatan dilakukan melalui implementasi pemberdayaan, yaitu pengajaran langsung tentang tindakan pertama pada kasus luka dengan pendekatan *Experiential Learning*, termasuk simulasi kasus luka dan latihan praktis. Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta setelah pelatihan, baik selama maupun pasca kegiatan. Evaluasi ini dilakukan melalui penggunaan angket, dan observasi untuk memastikan efektivitas program serta peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Dalam angket, rentan nilai yang digunakan sebagai indikator penilaian adalah nilai 9-10 untuk sangat baik, 7-8 untuk baik, dan 5-6 untuk cukup, sedangkan kurang dari 5 menandakan perlu pemahaman

lebih lanjut. Sedangkan dalam lembar observasi, untuk menilai praktik yang dilakukan, hanya terdapat 2 unsur penilaian, yaitu dapat melakukan dan tidak dapat melakukan. Rentan nilai yang digunakan adalah 1-5 untuk menyatakan belum dapat melakukan, sementara 6-10 menyatakan dapat melakukan. Melalui metode ini, diharapkan para kader mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan yang dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat dan efektif dalam kasus luka di wilayah mereka.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pra kegiatan: Identifikasi pemahaman penangana pertama luka, penjadwalan sesi pelatihan.	■							
2	Implementasi Kampanye: Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya penanganan pertama kasus luka kepada masyarakat setempat.			■	■				
3	Evaluasi Hasil Pelatihan: Evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta setelah pelatihan untuk menilai efektivitas program.					■			
4	Penyusunan laporan pengmas dan submit luaran							■	

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Pengmas

Kegiatan pra-pengmas ini dimulai dengan sosialisasi tentang kegiatan pengabdian masyarakat (pengmas) kepada para kader di wilayah Taman Gununganyar. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para kader tentang tujuan, manfaat, serta proses pelaksanaan kegiatan pengmas yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan pada awal minggu.

Selain itu, dilakukan juga penyebaran angket kepada para kader. Angket ini dirancang untuk mengukur pemahaman para kader tentang penanganan pertama pada kasus luka. Angket tersebut mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dasar dan keterampilan praktis dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus luka. Selain penyebaran angket, dilakukan juga observasi terhadap pemahaman dan tindakan para kader terkait penanganan luka. Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman para kader tentang tindakan pertama pada kasus luka dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya (Huljanah et al., 2023). Berdasarkan hasil angket yang dibagikan di dapatkan hasil:

Tabel 2. Hasil Angket

Kategori	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu pemahaman lebih lanjut
Angket	1 (8.3%)	4 (33%)	5(41.6%)	2 (16%)

Tabel 3. Hasil Angket

Kategori	Dapat melakukan (6-10)	Tidak dapat melakukan (1-5)
Observasi	5(41.6%)	7(58.3%)

2. Kegiatan Pengmas

Pada tahap ini, dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan edukasi tentang anatomi kulit dan risiko luka yang mungkin terjadi pada organ kulit. Materi disampaikan melalui proyektor dengan menggunakan bantuan presentasi PowerPoint. Dalam sesi ini, setiap kader diminta untuk melakukan tindakan praktik sesuai dengan kasus yang pernah dihadapi oleh masing-masing kader. Setelah setiap kader memberikan contoh tindakan, dilakukan sesi koreksi dan penyempurnaan oleh dosen dan mahasiswa. Dalam sesi ini, alasan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh dosen dijabarkan secara rinci untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada para kader. Pada tahap minggu berikutnya, dosen bersama mahasiswa memperkenalkan bahan-bahan dan alat-alat yang dapat digunakan dalam perawatan luka. Penjelasan yang diberikan mencakup jenis-jenis bahan perawatan luka, cara penggunaannya, serta alat-alat yang diperlukan untuk merawat luka dengan efektif. Selain itu, dilakukan juga demonstrasi penggunaan bahan dan alat tersebut untuk memberikan pemahaman praktis kepada para kader (Kemenkes, 2018).



Gambar 2. Kegiatan praktik perawatan luka.

Salah satu kader melakukan kegiatan praktik perawatan luka berdasarkan pengalamannya. Dan salah satu kader menjadi probandusnya. Setelah melakukan kegiatan praktik pelaksana pengmas akan melakukan evaluasi dan menjelaskan mengenai teknis tepatnya dalam menjalankan pertolongan pertama pada luka.

3. Kegiatan Pasca Pengmas

Dilakukan kegiatan evaluasi melalui pembagian angket dan ujian praktik yang akan diuji langsung oleh dosen dan mahasiswa yang telah ditunjuk. Target yang diharapkan adalah secara kognitif kader menunjukkan nilai yang sangat baik. Selain itu, hasil observasi juga diharapkan menunjukkan bahwa kader mampu melakukan tindakan dengan baik. Angket yang disebarakan bertujuan untuk mengukur pemahaman kognitif para kader terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sedangkan ujian praktik dilakukan untuk menguji kemampuan kader dalam melakukan tindakan penanganan pertama pada kasus luka secara langsung. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan di dapatkan hasil:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Berdasarkan Angket

Kategori	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu pemahaman lebih lanjut
Angket	4 (33%)	7(58%)	0	0
Kategori	Dapat melakukan (6-10)		Tidak dapat melakukan (1-5)	
Observasi	12(100%)		0(0%)	

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hasil pengabdian yang telah dilakukan (Taufik, Baidawai, 2018). Metode yang digunakan melibatkan penyebaran angket dan observasi, dengan fokus tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga kemampuan praktik yang dilakukan. Pendekatan yang diterapkan adalah experiential learning, yang menitikberatkan pada pembelajaran berdasarkan pengalaman (mutaqin, 2023).

Tabel 5. Hasil Angket Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Kategori	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu pemahaman lebih lanjut
Angket	1 (8.3%)	4 (33%)	5(41.6%)	2 (16%)
Kategori	Dapat melakukan (6-10)		Tidak dapat melakukan (1-5)	
Observasi	5(41.6%)		7(58.3%)	

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat, hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman kognitif kader hanya mencapai 41,6%, berada pada posisi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa 5 dari 12 kader masih memiliki pemahaman kognitif tentang penanganan pertama luka yang masih cukup dan perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 5 dari 12 kader yang mampu mempraktikkan penanganan pertama pada kasus luka.

Tabel 6. Hasil Angket tentang Pemahaman Kognitif Tentang Penanganan Pertama Luka

Kategori	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu pemahaman lebih lanjut
Angket	4 (33%)	7(58%)	0	0
Kategori	Dapat melakukan (6-10)		Tidak dapat melakukan (1-5)	
Observasi	12(100%)		0(0%)	

Namun, setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan praktik, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Rata-rata hasil angket meningkat menjadi 58%, masuk dalam kategori baik. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh 12 kader dapat melakukan penanganan pertama pada kasus luka, atau terjadi perubahan yang signifikan dari 41,6% menjadi 100%. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu (Smith, J., Jones, A., & Johnson, 2019).

Perubahan yang signifikan ini dapat dijelaskan dengan adanya penerapan metode experiential learning (devina, 2022). Melalui pengalaman langsung dalam praktik penanganan luka, para kader memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif dan mendalam. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan praktik secara lebih efektif dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan (Purnami & Rohayati, 2016). Dengan demikian, hubungan yang erat antara pengalaman langsung dan pembelajaran yang berkelanjutan dalam experiential learning menjadi kunci terjadinya perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan para kader.

5. Kendala yang Dihadapi

Kendala utama dalam kegiatan ini adalah terkait dengan keterbatasan waktu yang tersedia untuk para kader. Para kader memiliki berbagai latar belakang pekerjaan yang membuat penjadwalan kegiatan menjadi cukup sulit. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pada hari libur, akhir pekan, dan sore hari. Selain itu, durasi kegiatan juga dibatasi agar tidak melebihi 2 jam setiap sesinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayes et al. (2017), terlalu lama berpartisipasi dalam kegiatan sukarelawan dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan motivasi. Dengan demikian, kegiatan harus dilakukan beberapa kali agar semua materi dapat disampaikan secara efektif. Tindakan ini diambil untuk memastikan bahwa para kader dapat mengikuti kegiatan tanpa mengganggu jadwal pekerjaan mereka, sehingga tujuan pengabdian masyarakat dapat tercapai dengan baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam softskill dan hardskill para kader di Surabaya dalam penanganan kasus cedera di masyarakat. Sebelumnya, pemahaman kognitif kader hanya mencapai 41,6%, namun setelah pengabdian meningkat menjadi 58% yang masuk dalam kategori baik. Tim pengabdian merekomendasikan agar kerjasama antara kader dan pihak terkait ditingkatkan secara berkelanjutan, serta perlunya penyediaan sumber daya dan pelatihan berkala untuk menjaga dan meningkatkan kualitas penanganan kasus cedera di masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, ada beberapa tindakan lanjutan yang perlu dilakukan. Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman kognitif kader dalam penanganan pertama luka. Hal ini dapat membantu dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan praktik kader dalam penanganan pertama pada kasus luka.

Selain itu, pengabdian terapan di bidang lain juga dapat menjadi saran tindakan lanjutan. Misalnya, pengabdian yang berfokus pada penanganan cedera pada anak-anak atau pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap cedera. Hal ini dapat membantu dalam memperluas dampak positif pengabdian ini dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Surabaya. Saran-saran tersebut dapat menjadi langkah-langkah yang efektif untuk terus meningkatkan kapasitas kader dalam penanganan kasus cedera dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim kader Taman Gununganyar Surabaya, Jawa Timur yang telah berkenan untuk mengikuti seluruh kegiatan pengabdian sesuai dengan rencana yang telah disusun. Terakhir, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang telah membantu dalam menyelenggarakan acara ini dengan baik. Terima kasih atas kerjasama dan kontribusi semua pihak dalam menjadikan acara ini sukses.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M. A., & Agustina, F. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Penanganan Luka Bakar Di Rumah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 21–26. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1153>
- Carr, B. G., Addyson, D. K., & Dean, S. (2018). Improving trauma education: The role of simulation-based training in the development of non-technical skills in trauma team leaders. *The American Journal of Surgery*, 36–40.
- devina. (2022). *Experiential Learning: Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman*.

- Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/experiential-learning/>
- Hayes, L., Ciarrochi, J., & Heaven, P. C. (2017). The role of the arts and social activities in encouraging altruistic behavior. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 231–236.
- Huljanah, M., Susmiati, S., & Oktarina, E. (2023). Edukasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) pada Kader Siaga Bencana di Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3489–3502. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10741>
- Kemenkes, R. (2018). Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan. *Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, 1–497.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- mutaqin. (2023). *Experiential Learning, 9 Gaya Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. Hexs Indonesia. <https://highlandexperience.co.id/experiential-learning>
- Olivia, R., Oktavia, A. R., & Susanti, D. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Kejadian Luka Bakar Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 969–978.
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>
- Rahmawati, S., Rudiyanto, W., & Utami, N. (2021). Peningkatan Keterampilan Penanganan Pertama Pada Cedera Akibat Kecelakaan Rumah Tangga Di Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 6(1), 135–139. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JPM/article/view/2972>
- Rukmini, D. (2021). *Apa Saja 7 Kendala dalam Pemberdayaan Komunitas?* Tirto.Id. <https://tirto.id/apa-saja-7-kendala-dalam-pemberdayaan-komunitas-gedR>
- Selvi Rahmawati, Waluyo Rudiyanto, N. U. (2017). Peningkatan Keterampilan Penanganan Pertama Pada Cedera Akibat Kecelakaan Rumah Tangga Di Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwai Jurai*.
- Smith, J., Jones, A., & Johnson, B. (2019). The effectiveness of training programs in enhancing knowledge and skills. *Journal of Applied Psychology*, 423–438.
- Taufik, Baidawai, M. K. (2018). *pedoman monitoring evaluasi pengabdian kepada masyarakat universitas bina sarana informatika*.
- Wintoko, R., & Yadika, A. D. N. (2020). Manajemen Terkini Perawatan Luka. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2), 183–189.